

**ANALISIS PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRICE EARNING RATIO  
( Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta )**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



**Disusun Oleh :**

**BETA WAHYU SURYANIDA**

**NIM : 14.203.1514**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**FAKULTAS EKONOMI**

**SEMARANG**

**2007**

**ANALISIS PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRICE EARNING RATIO  
( Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta )**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



BETA WAHYU SURYANIDA

NIM : 14.203.1514

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**FAKULTAS EKONOMI**

**SEMARANG**

**2007**

**ANALISIS PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRICE EARNING RATIO  
( Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta )**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang**



**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**FAKULTAS EKONOMI**

**SEMARANG**

**2007**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

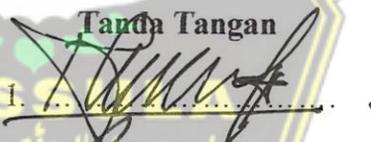
Nama : Beta Wahyu Suryanida  
NIM : 14.203.1514  
Judul : **“ANALISIS PEMILIHAN METODE AKUNTANSI  
PERSEDIAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
PRICE EARNING RATIO (Studi Kasus Pada  
Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta)”**  
Dosen Pembimbing : Drs. Bambang Sardjito, MM. Akt.

Semarang, Februari 2007

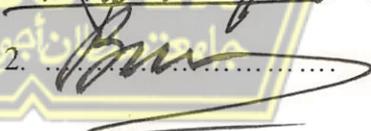
### PENGUJI

### Tanda Tangan

1. Dedi Rusdi, SE, Msi, Akt.

1. 

2. Drs. Bambang Sardjito, MM, Akt.

2. 

Mengetahui :

Ketua Program Studi Akuntansi



Dra. Indri Kartika, Msi, Akt.

## HALAMAN MOTTO

- Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan seni kehidupan menjadi indah, dengan agama kehidupan menjadi terarah dan bermakna.
- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhan-mulah kamu berharap.

( Q.S. Al Insyirah : 6-8 )

- Jangan terlalu mudah percaya impian yang disiapkan orang untukmu, namun ciptakan impian itu bagi dirimu sendiri karena kecewa dari kegagalan itu tidak akan menghancurkan jalinan yang sudah ada.
- Kita tidak tahu apa yang terbaik untuk kehidupan kita, kita hanya bisa berusaha untuk berbuat yang terbaik dalam hidup kita, tapi percayalah Allah SWT selalu memberikan yang terbaik untuk kita.



*Skripsi ini kupersembahkan*

*untuk :*

- Kedua orang tuaku tercinta
- Kakakku tersayang
- Tanteuku terkasih
- Sahabat-sahabatku
- Almamater UNISSULA

## ABSTRAKSI

Bertitik tolak dari hasil penelitian terdahulu, maka penelitian kali ini akan menguji kembali konsistensi pergerakan variabel-variabel kesempatan produksi investasi seperti variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas HPP, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan serta menguji metode akuntansi persediaan tersebut terhadap price earning ratio. Pada penelitian ini peneliti ingin menguji variabel kesempatan produksi investasi seperti variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas HPP, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan serta pengaruh metode akuntansi persediaan tersebut terhadap price earning ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan judul “Analisis pemilihan metode akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap price earning ratio”.

Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu antara lain : perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan khususnya laporan laba rugi dan neraca per 31 Desember, perusahaan manufaktur tidak melakukan perubahan metode akuntansi persediaan selama periode penelitian. Dari kriteria tersebut terdapat 18 perusahaan manufaktur dengan menggunakan metode pooled data sehingga sampel (n) menjadi 90.

Dari hasil pengujian multivariate secara simultan (serentak) terlihat bahwa nilai probabilitas pada variabel bebas (variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan intensitas modal) lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan untuk ketige variabel bebas yang lain (variabilitas laba, variabilitas HPP, dan intensitas persediaan) memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (5%) yang berarti bahwa ketige variabel bebas itu mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Untuk uji beda mann whitney terlihat nilai probabilitas 0,661 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang berarti bahwa price earning ratio perusahaan dengan metode rata-rata tidak berbeda secara signifikan dengan perusahaan metode FIFO. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan taraf signifikansi 5% terdapat variabel bebas yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Adapun saran yang dapat ditemukan bagi peneliti lain bahwa periode penelitian sebaiknya lenih dari 5 tahun, memperluas lingkup pengambilan data, memperhatikan klasifikasi industrinya, dan juga penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan akan lebih baik jika dilakukan pada masa perubahan harga.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucap puji dan syukur penyusun panjatkan Kehadirat Allah SWT, atas semua rahmat yang diberikan, sehingga penyusun dapat menyelesaikan proposal ini dengan mengambil judul “ ANALISIS PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRICE EARNING RATIO”.

Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat dalam penyusunan skripsi Jurusan Akuntansi pada Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penyusun menyadari tanpa bantuan, bimbingan, petunjuk dan semangat dari berbagai pihak maka penyusunan proposal ini tidak akan terlaksana. Oleh karena itu perkenankanlah penyusun menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas bantuan dan dukungan sehingga terselesaikannya proposal ini dengan baik kepada :

1. Allah SWT atas segala kesempatan serta kemudahan yang selalu dilimpahkan untuk selalu mengiringi langkahku.
2. Bapak Drs. Moch. Zulfa, MM selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan dukungan kepada penyusun di dalam menyusun proposal ini.
3. Ibu Dra. Indri Kartika, Msi. Akt selaku ketua jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan izin kepada penyusun di dalam menyusun proposal ini.
4. Bapak Drs. Bambang Sardjito, MM. Akt selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bantuan kepada penyusun berupa

bimbingan, nasehat, petunjuk serta saran-saran yang sangat berarti kepada penyusun di dalam menyelesaikan proposal ini.

5. Bapak/Ibu dosen serta staff Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu dan membekali penyusun dengan ilmu yang bermanfaat.
6. Kedua orangtuaku tercinta dan kakakku dan tanteku tersayang yang selalu mengiringi doa, memberikan kasih sayang, perhatian dan dorongan baik secara materiil maupun spiritual.
7. Seseorang yang saat ini ada di hatiku, terima kasih atas perhatian dan semua doa-doa terbaikmu untukku, ketulusan hati dari hati nurani tidak akan pernah pudar meski sang waktu mengejar.
8. Sahabat-sahabatku tersayang, terima kasih untuk semangatnya selama ini dan terima kasih juga telah menambah keceriaan dalam kehidupanku.
9. Semua teman-teman yang selalu mendukungku, terima kasih atas kebersamaan dan canda tawanya selama ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan moral maupun material selama penyusunan proposal ini.

Meskipun penyusun telah berusaha mencurahkan segenap kemampuan, namun penyusun menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari sempurna karena kemampuan, pengetahuan dan pengalaman penyusun yang terbatas. Untuk itu penyusun mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk

lebih menyempurnakan proposal ini. Akhir kata dengan kerendahan hati, penyusun mengharapkan semoga proposal ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Februari 2007

Penyusun

(Beta Wahyu Suryanida)



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Pemilihan Judul.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Kegunaan Penelitian.....	8
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Persediaan.....	9
2.1.1. Pengertian Persediaan.....	9
2.1.2. Klasifikasi Persediaan.....	10
2.2. Metode Akuntansi Persediaan.....	12
2.2.1. Pengertian Metode Akuntansi Persediaan.....	12

2.2.2. Macam-macam Metode Akuntansi Persediaan.....	13
2.2.3. Keuntungan Dan Kerugian Masing-masing Metode Akuntansi Persediaan.....	15
2.3. Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.....	18
2.4. Laporan Keuangan.....	20
2.4.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	20
2.4.2. Laporan Laba Rugi.....	20
2.4.3. Laporan Neraca.....	21
2.5. Laba Akuntansi.....	24
2.5.1. Pengertian Laba.....	24
2.5.2. Karakteristik Laba Akuntansi.....	25
2.5.3. Keunggulan Dan Kelemahan Laba Akuntansi.....	26
2.5.3.1. Keunggulan Laba Akuntansi.....	26
2.5.3.2. Kelemahan Laba Akuntansi.....	26
2.5.4. Tujuan Pelaporan Laba.....	27
2.5.5. Harga Saham.....	28
2.6. Price Earning Ratio.....	30
2.7. Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Dan Kesempatan Produksi Investasi.....	31
2.8. Metode Akuntansi Persediaan Dan Price Earning Ratio.....	34
2.9. Penelitian Terdahulu.....	35
2.10. Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Kerangka	

Penelitian.....	35
2.10.1. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	35
2.10.2. Kerangka penelitian.....	36
2.11. Pengembangan Hipotesis.....	37
2.11.1. Pengaruh Kesempatan Produksi Investasi Terhadap Metode Persediaan.....	37

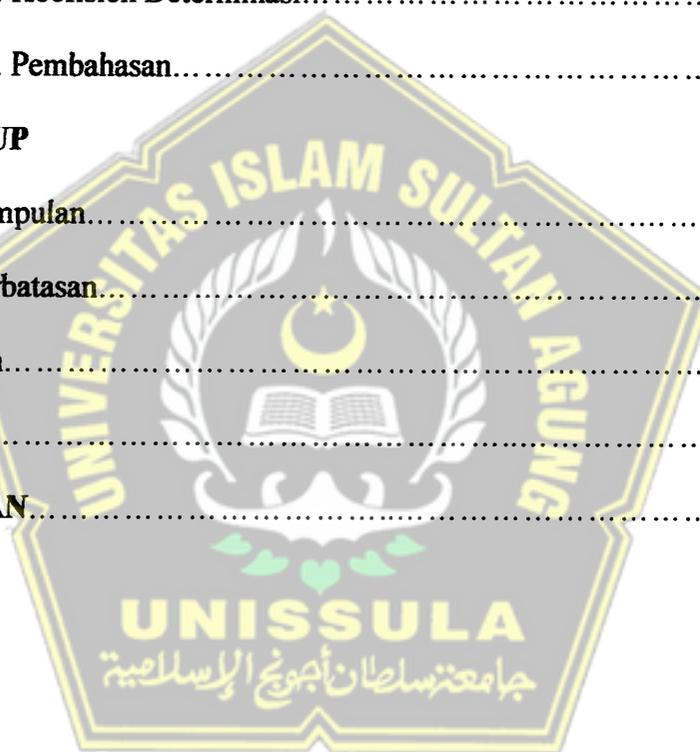
### **BAB III : METODE PENELITIAN**

3.1. Jenis Penelitian.....	41
3.2. Populasi Dan Sampel.....	41
3.3. Jenis Dan Sumber Data.....	43
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	43
3.5. Variabel Penelitian.....	44
3.6. Definisi Operasional.....	44
3.7. Metode Analisis Data.....	49
3.7.1. Analisis Regresi.....	49
3.7.2. Uji Normalitas Data.....	50
3.7.3. Pengujian Hipotesis.....	50

### **BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

4.1. Data Penelitian.....	53
4.2. Statistik Deskriptif.....	54
4.3. Perhitungan Metode Akuntansi Persediaan.....	56
4.4. Hasil Uji Normalitas.....	57

4.5. Penilaian Model Fit.....	58
4.6. Uji Hipotesis Dan Pembahasan.....	59
4.6.1. Analisis Uji Beda.....	59
4.6.2. Pengujian Hasil Pengujian Dengan Multivariate Test Secara Serentak.....	59
4.6.3. Koefisien Determinasi.....	61
4.6.4. Pembahasan.....	61
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan.....	69
5.2. Keterbatasan.....	70
5.3. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penelitian Hipotesis Pertama.....	36
Gambar 2. Kerangka Penelitian Hipotesis Kedua.....	37



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Sampel Penelitian Periode Tahun 2001-2005.....	53
Tabel 4.2. Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4.3. Perhitungan Metode Akuntansi Persediaan.....	56
Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas Data Dengan Kolmogorov Smirnov.....	58
Tabel 4.5. Hasil Pengujian Multivariate Secara Simultan (Serentak).....	60



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 . Latar Belakang Pemilihan Judul**

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang mempunyai nilai cukup besar. Chusing dan LeClere ( dalam Mukhlisin, 2002 ) mendapatkan bahwa 20% dari total assets adalah berupa persediaan. Sebagai salah satu aktiva non moneter, permasalahan yang timbul adalah bagaimana harus melaporkan nilai persediaan akhir dalam neraca dan pengaruhnya terhadap laba-rugi perusahaan serta pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Perusahaan dagang dapat menyusun laporan laba-rugi, laporan saldo laba, dan neraca yang akurat hanya jika persediaannya dinilai secara benar. Pada laporan keuangan, perusahaan yang menggunakan sistem persediaan periodik melakukan penghitungan fisik persediaan dalam upaya menentukan biaya pokok penjualan. Karena angka biaya pokok penjualan mempengaruhi laba bersih perusahaan, maka jumlah ini juga mempengaruhi saldo laba pada laporan saldo laba. Pada neraca, angka persediaan yang tidak akurat mempengaruhi persediaan akhir yang dilaporkan dan saldo labanya.

Analisis laporan keuangan mengidentifikasi aspek-aspek laporan keuangan yang relevan dengan keputusan investor. Ball dan Brown ( dalam Anissa, 2003 ) menyatakan bahwa atribut-atribut akuntansi yang memiliki nilai yang relevan dapat meningkatkan kemampuan analisis laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan akan memberikan laporan tahunan yang dapat

menyajikan informasi relevan tentang laporan keuangan yang akan berdampak terhadap harga saham yang diperdagangkan.

Brigham dan Gapenski ( dalam Anissa, 2003 ) mengemukakan bahwa pada umumnya tindakan memaksimumkan nilai perusahaan juga akan memaksimumkan harga sahamnya dan akan mempengaruhi price earning ratio perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dalam laporan keuangan sehingga investor sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan, khususnya neraca dan laporan laba-rugi.

Kandungan informasi dalam laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Metode akuntansi yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kandungan informasi laporan keuangan, misalnya metode akuntansi persediaan. Dalam kaitannya dengan metode akuntansi persediaan, Niehaus, 1989 ( dalam Mukhlisin, 2002 ) menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajer dan pemilik akibat pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pertimbangan rasional yang diambil manajemen untuk memilih metode akuntansi persediaan adalah memaksimalisasi nilai perusahaan atau meminimalkan pajak untuk memperoleh *tax saving* yang besar dengan tetap berpegang pada kendala-kendala yang ada, yaitu hukum pajak dan kesempatan produksi investasi. Penerapan metode akuntansi persediaan akan berdampak pada laporan laba-rugi dan neraca. Laporan laba-rugi dan neraca merupakan salah satu informasi fundamental yang diperlukan oleh investor untuk menganalisis kinerja perusahaan.

Kebijakan akuntansi perusahaan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan. Belkaoui ( dalam Mukhlisin, 2002 ) mengemukakan bahwa pemilihan metode akuntansi perusahaan dianggap melekat dalam keseluruhan masalah pemilihan untuk memaksimalkan harga saham yang tergantung pada adanya peluang investasi dan pembiayaan.

Permasalahan metode timbul ketika operasional perusahaan menunjukkan adanya perbedaan laba antar metode akuntansi persediaan. Perbedaan laba akuntansi persediaan LIFO, FIFO, dan Rata-Rata menyebabkan manajemen menerapkan metode yang dapat menghasilkan laba yang relatif lebih stabil dan melaporkan nilai yang sesungguhnya. Metode rata-rata akan menghasilkan laba akuntansi yang cenderung lebih kecil dibanding dengan metode FIFO karena metode rata-rata menggabungkan seluruh *price inflow* ( Anthony et al (dalam Anissa,2003) ).

Setiap metode akuntansi persediaan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Metode FIFO, kelebihanannya menghasilkan laba yang lebih besar. Kelemahannya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga akan besar. Metode rata-rata, kelebihanannya menghasilkan laba yang relative lebih stabil. Kelemahannya harga tunggal diasumsikan mewakili satu unit *cost* dari semua barang yang ada dalam periode tertentu, sehingga tidak mencerminkan *matching concept* antara *current cost* dan *current revenue* dan juga tidak mencerminkan penilaian neraca atas dasar *current cost*. Metode LIFO, kelebihanannya pajak yang akan ditanggung perusahaan akan relatif kecil.

Kelemahannya laba yang dihasilkan kecil, saldo persediaan tidak realistis pada neraca.

PSAK no.14 memperbolehkan perusahaan di Indonesia menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO, LIFO dan Rata-Rata. Namun, Undang-Undang Perpajakan no.10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 hanya memperbolehkan perusahaan menggunakan metode FIFO dan rata-rata (*average*). Metode akuntansi LIFO tidak diperbolehkan oleh Undang-Undang Perpajakan karena laba yang dihasilkan dari metode LIFO rendah, sehingga pajak yang akan ditanggung perusahaan juga akan rendah.

Dalam penelitian ini metode LIFO tidak diikutsertakan, karena laba yang dihasilkan dengan metode LIFO rendah. Laba yang rendah akan menghasilkan *price earning ratio* yang rendah juga, karena *price earning ratio* perusahaan atas pelaporan laba yang rendah dan nilai persediaan yang lebih tinggi untuk *tax saving*. Oleh investor angka rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) di masa datang. *Price Earning Ratio* diperoleh dari harga pasar per lembar saham biasa dibagi dengan *Earning Per Share* (EPS), dan EPS diperoleh dari laba bersih dikurangi deviden saham istimewa dibagi rata-rata tertimbang jumlah lembar saham biasa yang beredar. Sehingga *price earning ratio* menjadi tidak mempunyai makna apabila perusahaan mempunyai laba yang rendah (abnormal) atau menderita kerugian.

Dalam penelitian ini, peneliti memproksi variabel kesempatan produksi investasi ke dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi,

intensitas persediaan, intensitas modal, ukuran perusahaan, dan variabilitas harga pokok penjualan. Cushing dan LeClere, 1992 ( dalam Rustardy, 2003 ) menyatakan bahwa pemilihan metode akuntansi untuk persediaan merupakan suatu keputusan yang memerlukan banyak pertimbangan.

Salah satu alasan perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memenuhi keinginan para investor dalam kaitannya dengan *market value* perusahaan, sehingga dalam memilih metode tersebut selayaknya berdampak pada tingkat return yang diharapkan oleh investor. Dhilival et al ( dalam Mukhlisin, 2002 ) menyatakan bahwa terdapat perbedaan *price earning ratio* yang signifikan antara perusahaan yang mengadopsi metode akuntansi persediaan LIFO dengan perusahaan yang mengadopsi Non-LIFO. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan akan mempengaruhi *price earning ratio* perusahaan.

Dengan latar belakang masalah tersebut maka diambillah judul :

**“ANALISIS PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRICE EARNING RATIO”**

## **1.2 . Perumusan Masalah**

Pada pertengahan tahun 1997 Indonesia dilanda krisis moneter yang mengakibatkan tingkat inflasi yang tinggi. Pada kondisi tingkat inflasi yang tinggi perbedaan hasil dari metode akuntansi persediaan yang satu dengan yang lain makin jelas. Metode akuntansi persediaan rata-rata dengan metode akuntansi persediaan FIFO pada masa inflasi yang rendah tidak menunjukkan

perbedaan mencolok, namun pada kondisi inflasi yang tinggi menjadi sangat berbeda karena harga-harga mengalami kenaikan secara umum. Sehingga apabila perusahaan menggunakan metode FIFO, harga beli dari barang yang pertama kali dibebankan pada harga pokok penjualan. Sehingga nilai HPPnya kecil yang akan mengakibatkan laba perusahaan yang besar. Sedangkan metode rata-rata, HPP didapat dari jumlah persediaan akhir dikali dengan biaya persediaan yang diperoleh dari barang tersedia untuk dijual ( persediaan awal ditambah pembelian ) dibagi dengan jumlah persediaan yang telah dijual, sehingga laba yang dihasilkan relatif stabil.

Adanya perbedaan dalam menerapkan suatu metode senantiasa menimbulkan dugaan bahwa akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keputusan investasi. Dengan demikian, perbedaan metode akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan akan mengakibatkan perbedaan dalam laporan keuangan perusahaan. Laba yang tinggi dan nilai persediaan yang lebih rendah akan menghasilkan price earning ratio yang tinggi. Oleh investor angka rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa datang.

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti memproksi kesempatan produksi investasi ke dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, intensitas persediaan, intensitas modal, ukuran perusahaan, dan variabilitas harga pokok penjualan.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah kesempatan produksi investasi yang diproksi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
2. Apakah perbedaan metode akuntansi persediaan berpengaruh terhadap Price Earning Ratio.

### 1.3 . Tujuan Penelitian

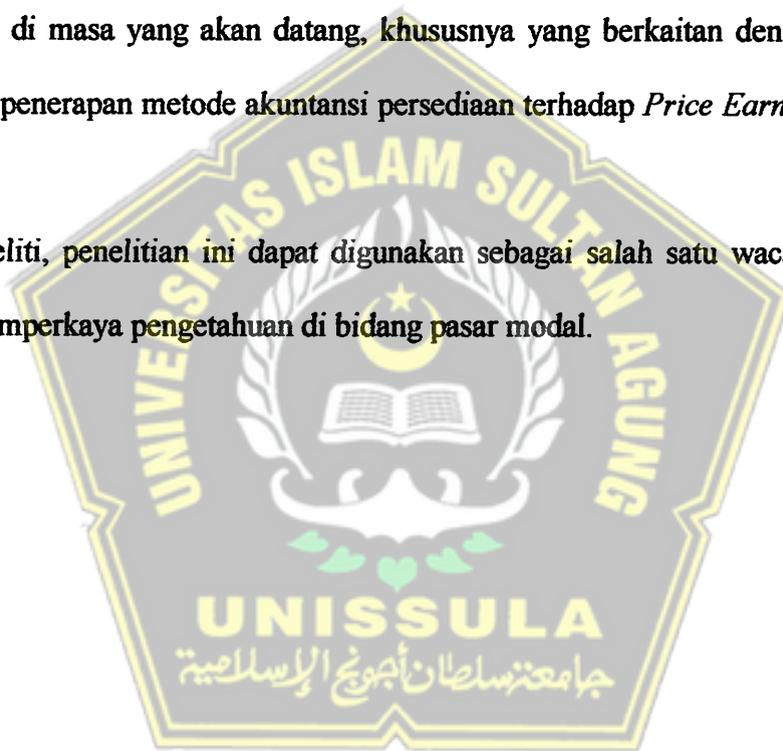
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang apakah kesempatan produksi investasi yang diproksi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, dan apakah ada perbedaan antara metode akuntansi persediaan FIFO maupun rata-rata yang diterapkan perusahaan dalam menghasilkan Price Earning Ratio.

### 1.4 . Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Bagi investor, dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pada waktu akan melakukan suatu transaksi. Selain itu, *price earning ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa datang, yang akan digunakan untuk menghitung total *return* yang dapat diperoleh investor.

2. Bagi manajemen perusahaan terutama perusahaan emiten di BEJ, dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam mempertimbangkan pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan terhadap *Price Earning Ratio*.
3. Bagi bidang akademik, memberikan tambahan wacana penelitian yang telah ada sebelumnya dan bahan masukan untuk mengembangkan penelitian di masa yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan terhadap *Price Earning Ratio*.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu wacana dalam memperkaya pengetahuan di bidang pasar modal.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Persediaan**

##### **2.1.1. Pengertian Persediaan**

Persediaan merupakan aktiva yang penting untuk kebanyakan bisnis dan biasanya berupa aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur dan pengecer (retail). Sistem persediaan yang lebih baik dapat meningkatkan profitabilitas, sementara sistem yang buruk dapat menangkis laba dan menjadikan bisnis kurang kompetitif. Pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat ketika kegiatan bisnis berfluktuasi. Selama iklim usaha sedang baik, penjualan menjadi tinggi dan persediaan bergerak lebih cepat dari pembelian ke penjualan. Namun ketika kondisi ekonomi menurun, tingkat penjualan turun, persediaan bertumpuk dan mungkin perlu dijual walaupun rugi. Dalam hal ini, manajemen harus memantau jenis dan tingkat persediaan secara terus-menerus jika ingin menjaga kinerja labanya.

Dalam laporan keuangan, persediaan barang dagangan disajikan baik di neraca maupun perhitungan laba rugi. Persediaan barang dagangan yang tercantum di neraca mencerminkan nilai barang dagangan yang ada pada tanggal neraca, yang biasanya juga merupakan akhir dari suatu periode akuntansi. Di perhitungan laba rugi, persediaan barang dagangan muncul dalam harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dihitung dari persediaan barang dagang awal

ditambah pembelian bersih selama suatu periode dikurangi persediaan akhir periode.

### 2.1.2. Klasifikasi Persediaan

Persediaan terdiri dari barang-barang yang dimiliki suatu bisnis dan disimpan baik untuk digunakan membuat produk atau sebagai produk yang siap untuk dijual. Persediaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

#### 1. Persediaan Barang Dagangan (*Merchandise Inventory*)

Barang yang ada di gudang (*good on hand*) dibeli oleh pengecer atau perusahaan perdagangan seperti importer atau eksportir untuk dijual kembali. Biasanya barang yang diperoleh untuk dijual kembali secara fisik tidak diubah oleh perusahaan pembeli. Barang-barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya. Dalam beberapa hal, dapat terjadi beberapa komponen dibeli kemudian dirakit menjadi barang jadi. Misalnya, sepeda yang dirakit dari kerangka, roda, gir, dan sebagainya serta dijual oleh pengecer sepeda.

#### 2. Persediaan Manufaktur (*Manufacturing Inventory*)

Persediaan gabungan dari entitas manufaktur, yang terdiri dari :

##### a. Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku terdiri dari bahan baku dasar yang dibeli dari perusahaan lain untuk digunakan dalam operasi produksi perusahaan. Bahan-bahan ini meliputi baja, kayu, minyak bumi atau bahkan yang sudah dimanufaktur seperti kawat, poros, peluru, atau bahan yang tidak

diproduksi perusahaan sendiri. Tanpa merinci bentuk bahan baku, semua perusahaan manufaktur secara definisi menyimpan persediaan bahan baku dengan tujuan memisahkan fungsi produksi dari fungsi pembelian, artinya membuat kedua fungsi independen dari satu sama lain, agar penundaan pengiriman bahan baku tidak menyebabkan penundaan produksi. Jika pengiriman terlambat, perusahaan dapat memenuhi kebutuhan bahan bakunya dengan mencairkan persediaannya.

b. Persediaan Barang Dalam Proses

Persediaan barang dalam proses terdiri atas barang setengah jadi yang membutuhkan tambahan pekerjaan sebelum menjadi barang jadi. Semakin kompleks dan panjang proses produksinya, semakin besar investasi dalam persediaan barang dalam proses. Tujuan persediaan barang dalam proses adalah memisahkan berbagai operasi dalam proses produksi agar kegagalan mesin dan penghentian pekerjaan dalam suatu operasi tidak akan mempengaruhi operasi lainnya.

c. Persediaan Barang Jadi

Persediaan barang jadi terdiri atas barang yang telah selesai produksinya tapi belum dijual. Tujuan persediaan barang jadi adalah memisahkan fungsi produksi dan penjualan agar tidak perlu memproduksi barang sebelum penjualan terjadi. Penjualan dapat dilakukan langsung dari persediaan. Dalam industri mobil contohnya, orang tidak akan membeli dari agen yang membuat mereka menunggu beberapa minggu atau bulan jika agen lain dapat memenuhi pesanan langsung.

d. **Persediaan Perlengkapan Manufaktur**

Persediaan perlengkapan manufaktur berupa barang-barang seperti minyak pelumas untuk mesin-mesin, bahan pembersih dan barang lainnya yang merupakan bagian yang kurang penting dari produk jadi.

e. **Persediaan Rupa-Rupa**

Persediaan rupa-rupa berupa barang-barang perlengkapan kantor, kebersihan dan pengiriman. Persediaan jenis ini biasanya digunakan segera dan dicatat sebagai beban penjualan atau beban umum ketika dibeli.

## **2.2. Metode Akuntansi Persediaan**

### **2.2.1. Pengertian Metode Akuntansi Persediaan**

Metode akuntansi persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar economic agent yang berkaitan dengan persediaan (Lee dan Hsieh (1985), dalam Anissa (2003)). Pemilihan metode akuntansi persediaan akan berdampak pada laba perusahaan. Perubahan metode akuntansi dapat mengakibatkan redistribusi kekayaan antara perusahaan dengan pemerintah. Kirkpatrick dan Speer (dalam Anissa, 2003) menyatakan bahwa perubahan metode akuntansi persediaan dipengaruhi oleh faktor konsistensi pelaporan, pengaruh pelaporan laba pada tahun perubahan metode dan pengaruh pajak.

Metode akuntansi memiliki konsekuensi logis yang akan berpengaruh terhadap laporan keuangan. Penilaian terhadap persediaan akan berdampak langsung terhadap income perusahaan dan neraca. Manajemen perusahaan dalam

mengambil kebijakan untuk memilih metode akuntansi persediaan akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat mendukung nilai perusahaan (Tuanakotta, 2000).

### **2.2.2. Macam-Macam Metode Akuntansi Persediaan**

Undang-Undang perpajakan No.10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 memperbolehkan wajib pajak untuk memilih metode FIFO atau rata-rata, sedangkan PSAK No.14 memberikan alternatif metode persediaan yaitu metode FIFO, metode rata-rata dan metode LIFO. Kedua pernyataan ini menyiratkan bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu metode akuntansi yang diperkenankan. Adapun macam-macam metode akuntansi persediaan yang biasa digunakan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

#### **1. Metode Akuntansi Persediaan FIFO**

Asumsi yang digunakan untuk metode akuntansi persediaan FIFO adalah persediaan yang pertama kali dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode FIFO digunakan dengan tujuan untuk mendekati aliran fisik barang. Ketika aliran fisik barang merupakan aliran masuk pertama keluar pertama sesungguhnya, maka metode FIFO hampir sama dengan atau representasi identifikasi khusus (Tuanakotta, 2000). Nilai persediaan akhir untuk metode FIFO mendekati harga perolehan sekarang (current cost). Metode ini mencerminkan perputaran persediaan yang sesungguhnya. Pendekatan ini umumnya memberikan alasan yang mendekati

*replacement cost* pada neraca yang perubahan harganya tidak ada pada pembelian yang terakhir.

## 2. Metode Akuntansi Persediaan Rata-Rata

Asumsi metode rata-rata (*average method*) adalah bahwa harga setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata dari barang yang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang realistis dan paralel dengan arus barang, khususnya jika unit-unit persediaan yang identik ternyata tercampur baur.

Penggunaan angka rata-rata memungkinkan setiap harga beli mempengaruhi perhitungan persediaan maupun harga pokok penjualan. Asumsi yang dipergunakan dalam hal ini adalah bahwa kegiatan pembelian dan penjualan akan menghasilkan *aggregation of cost* (pengelompokan atau penggabungan biaya) dan pembagiannya kepada barang yang dijual dan barang yang masih dalam persediaan dilakukan atas dasar satu harga tunggal (Tuanakotta, 2000). Pada metode ini harga tunggal diasumsikan mewakili satu unit cost dari semua barang yang ada dalam periode tertentu, tidak mencerminkan *matching concept* antara *current cost* dan *current revenue*, dan juga tidak mencerminkan penilaian neraca atas dasar *current cost*. Keterbatasan metode ini terletak pada nilai persediaan yang selalu mengandung unsur-unsur biaya yang paling dini dan bahkan nilai tersebut dapat jauh berbeda dengan *current price* apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga secara drastis (Skousen at al (2000), dalam Rustardy (2004).

### 3. Metode Akuntansi Persediaan LIFO

Asumsi metode LIFO adalah barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terlebih dahulu (Ali dan Hartono (2000), dalam Anissa (2003). Aliran biaya LIFO mendekati aliran fisik barang yang masuk dan barang yang keluar dalam situasi yang pasti.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa PSAK No.14 memperkenankan pemakaian metode LIFO, namun untuk tujuan perpajakan yaitu Undang-Undang Perpajakan No.10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 secara tegas menganut metode FIFO atau Rata-Rata, maka metode penilaian lain tidak diperkenankan atau jika untuk tujuan komersial telah dipakai metode selain kedua metode itu, maka untuk keperluan perpajakan hasil dari metode tersebut harus disesuaikan. Keengganan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menggunakan metode LIFO diduga karena merasa tak perlu membuat perhitungan dua kali, yakni untuk tujuan pajak dan komersial.

#### **2.2.3. Keuntungan dan Kerugian Masing-Masing Metode Akuntansi Persediaan**

Setiap metode akuntansi persediaan pasti ada keuntungan dan kerugiannya. Berikut ini masing-masing keuntungan dan kerugian masing-masing metode akuntansi persediaan :

##### 1. Metode FIFO

Keuntungan metode FIFO :

- a. Persediaan akhir mendekati harga pokok penjualan, karena barang yang pertama kali masuk merupakan barang yang pertama kali keluar. Jumlah persediaan akhir akan terdiri dari pembelian yang paling baru.
- b. Menghasilkan laba yang lebih besar.

Kerugian metode FIFO :

- a. Harga pokok berjalan tidak sesuai dengan pendapatan berjalan pada perhitungan laba rugi. Harga pokok yang paling lama dibebankan pada pendapatan yang lebih baru yang dapat menyebabkan distorsi dalam harga pokok dan laba bersih.
- b. Perusahaan menanggung pajak yang lebih besar.

## 2. Metode Rata-Rata

Keuntungan metode Rata-Rata :

- a. Harga pokok yang sama untuk barang yang serupa yang memiliki kegunaan yang sama.
- b. Menghasilkan laba yang relatif stabil, karena menghubungkan seluruh *price inflow*.

Kerugian metode Rata-Rata :

Harga tunggal diasumsikan mewakili satu unit *cost* dari semua barang yang ada dalam periode tertentu, sehingga tidak mencerminkan *matching concept* antara *current cost* dan *current revenue*, dan tidak mencerminkan penilaian neraca atas dasar *current cost*.

## 3. Metode LIFO

Keuntungan metode LIFO :

- a. Keuntungan pajak adalah alasan utama mengapa LIFO menjadi terkenal. Selama tingkat harga naik dan kuantitas persediaan tidak menurun, terjadi penangguhan pajak penghasilan, karena barang yang paling akhir dibeli pada tingkat harga yang lebih tinggi dicocokkan terhadap pendapatan.
- b. Peningkatan arus kas berkaitan dengan keringanan pajak, karena pajak harus dibayar dalam bentuk uang kas. Akibatnya, ada beberapa perusahaan yang tidak menerima keringanan pajak terpaksa harus meminjam uang untuk membiayai penggantian tingkat persediaan yang ada dan biaya bunga bisa memberatkan.
- c. Pelindung laba masa depan. Laba perusahaan masa depan yang dilaporkan tidak akan banyak dipengaruhi oleh penurunan harga. LIFO menghilangkan atau banyak mengurangi penghapusan pada pasar sebagai akibat dari penurunan harga. Sebaliknya persediaannya yang dinilai FIFO lebih mudah terpengaruh pada penurunan harga, yang dapat mengurangi besarnya laba bersih.

Kerugian metode LIFO :

- a. Laba yang dihasilkan lebih kecil.
- b. Persediaan terlalu rendah. LIFO dapat mempunyai pengaruh distorsi pada neraca perusahaan. Penilaian persediaan biasanya terlambat karena harga pokok yang lebih lama tetap ada dalam persediaan. Persediaan yang terlalu rendah membuat posisi modal kerja perusahaan tampak lebih buruk dari yang sebenarnya.
- c. Tidak mendekati arus fisik barang.

### 2.3. Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Pemilihan metode akuntansi persediaan didasari pada berbagai pendekatan dari teori sebagai berikut :

#### 1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (dalam Mukhlisin, 2002) menyatakan bahwa perusahaan adalah “fiksi legal yang bertindak sebagai suatu kelompok (*nexus*) kontrak untuk seperangkat hubungan kontrak diantara individu”. Hubungan sebagai kontrak yang satu atau lebih (*principal*) meminta orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa kegiatan (*service*) atas kepentingan yang meliputi pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan pada agent. Teori agensi digunakan sebagai dasar dalam pemilihan metode akuntansi persediaan, karena dalam teori agensi ini menjelaskan adanya hubungan antara principal (individu) dengan agent (perusahaan) untuk melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan pada agent (perusahaan). Dimana pengambilan keputusan itu akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Misalnya pemilihan metode akuntansi persediaan, perusahaan harus mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan nilai perusahaan didalam melakukan pemilihan metode akuntansi persediaan.

#### 2. Hipotesis Ricardian (hipotesis pajak)

Classical Ricardian menyatakan bahwa manajer bertujuan tunggal untuk memaksimalkan nilai perusahaan, dengan meminimalkan biaya pajak serta tetap respek pada kendala dan kesempatan produksi investasi (Lee dan Hsieh (1985), dalam Mukhlisin (2002)). Hipotesis Ricardian digunakan

sebagai dasar dalam pemilihan metode akuntansi persediaan, karena dalam hipotesis Ricardian ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan meminimalkan biaya pajak dan tetap respek pada kesempatan produksi investasi. Sehingga perusahaan harus berhati-hati dalam memilih metode akuntansi persediaan, karena pemilihan metode akuntansi persediaan yang salah akan menurunkan nilai perusahaan atau biaya pajak yang akan ditanggung perusahaan besar.

### 3. Political Cost

Scott (dalam Mukhlisin, 2002) menyatakan bahwa semua orang sama, biaya politik yang lebih besar dihadapi oleh manajer. Manajer lebih menyukai memilih prosedur (metode) akuntansi yang melaporkan earning berbeda dari periode sekarang dengan periode yang akan datang. *Political Cost* digunakan sebagai dasar dalam pemilihan metode akuntansi persediaan, karena biaya politik akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

## 2.4. Laporan Keuangan

### 2.4.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, pelaporan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan dan laporan lain yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Baridwan (1992), dalam Anissa (2003)).

#### **2.4.1.1. Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Laporan ini membantu kreditor dan investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, menentukan tingkat resiko (tingkat ketidakpastian) dari pencapaian aliran kas (Kieso dan Weygandt, 1992).

Laporan laba rugi seringkali berisi pos-pos yang digunakan secara berbeda-beda untuk memprediksi laba masa depan, dan sifat masing-masing pos tersebut harus dipahami dalam upaya mengefektifkan penggunaan informasi yang disediakan. Sebagian dari permasalahan yang bersumber pada istilah laba yang memiliki arti berbeda untuk orang yang berbeda. Sebagai contoh seorang ekonom mendefinisikan laba sebagai perubahan kesejahteraan baik yang direalisasikan maupun tidak. Seorang akuntan tidak akan mengakui peningkatan kesejahteraan tersebut sebagai laba, inilah yang disebut laba ekonomi. Akuntan pertama-tama akan mensyaratkan adanya verifikasi yang dapat diandalkan atas peningkatan nilai tersebut. Jika tanah dijual pada nilai wajar kepada yang pihak lain, maka transaksi ini akan memberikan verifikasi yang dapat diandalkan yang dibutuhkan oleh si akuntan, hanya pada saat itulah akuntan mengakui peningkatan kesejahteraan sebagai laba. Inilah yang disebut laba akuntansi.

GAAP menyebutkan bahwa akuntansi menjadi dasar untuk analisis dan pencatatan transaksi. Laba yang diakui dan diukur dengan menggunakan pendekatan transaksi disebut laba akuntansi. Masing-masing transaksi atau kejadian yang secara potensial mempengaruhi perusahaan dianalisis untuk menentukan apakah harus dicatat. Laporan laba rugi melaporkan pendapatan,

keuntungan, beban serta kerugian yang diakui pada periode waktu tertentu. Laporan tersebut harus diberi nama perusahaan, jenis laporan dan indikasi periode yang dicakup (seperti “untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2006”).

#### 2.4.1.2. Laporan Neraca

Neraca menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Neraca memberi kontribusi terhadap pelaporan keuangan karena neraca memiliki dasar untuk : (1) *rate of return*, (2) mengevaluasi struktur modal perusahaan, dan (3) menyatakan likuiditas dan fleksibilitas perusahaan (Kieso dan Weygandt, 1992).

Neraca menyajikan informasi ekonomi tentang sumber daya entitas (aktiva), klaim atas sumber daya tersebut (kewajiban), dan klaim dari pemilik atas sumber daya yang tersisa (ekuitas pemilik). Laporan posisi keuangan adalah istilah formal, tetapi istilah yang lebih umum bagi penyusun dan pemakai adalah neraca. Salah satu alasan untuk preferensi ini adalah istilah neraca mencerminkan aspek-aspek penting laporan ini, saldo laporan sesuai dengan persamaan akuntansi dasar, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas Pemilik}$$

$$A = K + EP$$

Yang dapat ditata ulang untuk mencerminkan sudut pandang pemilik :

$$A - K = EP$$

Nilai perusahaan yang tercatat bagi pemilik, ekuitas pemilik adalah nilai tersisa setelah aktiva dikurangi dengan kewajiban. Nilai ini dilaporkan secara

periodik kepada pemilik perusahaan. Neraca yang didasarkan atas bentuk persamaan akuntansi dimana akun-akunnya terdaftar dalam urutan ke bawah disebut bentuk laporan *Accounting Tren and Techniques*.

Keterangan dari laporan neraca :

- a. Aktiva adalah manfaat ekonomi yang dapat terealisasi di masa depan yang diperoleh atau dikuasai oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.
- b. Kewajiban adalah pengorbanan dalam manfaat ekonomi yang dapat terealisasi di masa depan yang disebabkan kewajiban entitas untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.
- c. Ekuitas pemilik adalah nilai kepemilikan residu dalam aktiva entitas yang tersisa setelah dikurangi dengan kewajiban. Entitas pemilik dalam perseroan disebut ekuitas pemegang saham (*stockholders equity*). Sedangkan dalam persekutuan disebut ekuitas sekutu (*partner's equity*) dan dalam perusahaan perseroan disebut ekuitas pendiri (*proprietor's equity*). Ekuitas pemilik terdiri dari modal disetor dan laba ditahan. Untuk perseroan, ekuitas pemilik terdiri dari modal disetor, modal disetor lainnya, laba ditahan saham treasury (akun kontra bagi ekuitas pemegang saham).
- d. Modal saham adalah modal dasar atau ditetapkan oleh perusahaan. Modal saham adalah nilai pari saham preferen dan saham biasa perusahaan yang diterbitkan atau beredar serta menyajikan jumlah yang tidak tersedia untuk

pengumuman deviden. Modal dasar perusahaan diatur oleh Undang-Undang dan akte pendirian perusahaan.

- e. Agio saham adalah menunjukkan nilai aktiva yang diterima perusahaan di atas nilai pari pada saat penerbitan modal saham tersebut. Nilai ini biasanya terjadi karena pada saat dijual atau diterbitkan, saham dibeli pemegang saham pada harga di atas nilai pari atau pada saat perusahaan memberikan deviden.
- f. Modal disetor lainnya adalah dapat berasal dari transaksi seperti penjualan saham treasuri di atas biaya akuisisi dan modal yang berasal dari rekapitulasi.
- g. Laba ditahan adalah akumulasi laba bersih perusahaan dikurangi deviden yang dibagikan sejak perusahaan pertama kali didirikan.
- h. Saham treasuri adalah saham yang telah diterbitkan tetapi karena alasan tertentu dibeli atau ditarik kembali oleh perusahaan, tetapi tidak seluruhnya. Saham treasuri bukan merupakan aktiva bagi perusahaan yang menerbitkannya.

## **2.5. Laba Akuntansi**

### **2.5.1. Pengertian Laba**

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapat dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva dan hutang.

Namun demikian Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki pengertian sendiri. Dari konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (IAI (1994), dalam Chariri (2001)). Dalam mengartikan income (penghasilan) sebagai penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (paragraf 70) selanjutnya dalam paragraf 74 disebutkan bahwa : definisi penghasilan meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gains*).

Dalam penelitian ini, laba yang digunakan adalah laba akuntansi. Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

### **2.5.2. Karakteristik Laba Akuntansi**

Belkaoui (dalam Chariri, 2001) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi akrual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.

4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk *cost histories*.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan biaya tersebut.

### **2.5.3. Keunggulan dan Kelemahan Laba Akuntansi**

#### **2.5.3.1.. Keunggulan Laba Akuntansi**

Keunggulan laba akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut (Belkaoui (1993), dalam Chariri (2001)) :

1. Laba akuntansi teruji dalam sejarah dimana pemakai laporan keuangan masih mempercayai bahwa laba akuntansi masih bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara objektif dapat diuji kebenarannya karena didasarkan transaksi atau fakta aktual yang didukung bukti objektif.
3. Atas dasar prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan, laba akuntansi memenuhi kriteria konservatisme, artinya tidak mengakui perubahan nilai tetapi hanya mengakui untung yang direalisasi.
4. Laba akuntansi dipandang bermanfaat untuk mendukung pertanggungjawaban tersebut.

### 2.5.3.2.. Kelemahan Laba Akuntansi

Kelemahan laba akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Laba akuntansi gagal mengakui kenaikan nilai aktiva yang belum direalisasi dalam satu periode karena prinsip *cost histories* dan prinsip realisasi.
2. Laba akuntansi yang didasarkan pada *cost histories* mempersulit perbandingan laporan keuangan, karena adanya perbedaan metode perhitungan *cost* dan metode alokasi.
3. Laba akuntansi yang didasarkan prinsip realisasi, *cost histories* dan konservatisme dapat mengakibatkan data yang menyesatkan dan tidak relevan.

Sebagai tambahan kelemahan laba akuntansi oleh Hendrikson, 1989 (dalam Chariri, 2001) antara lain :

1. Konsep laba akuntansi belum dirumuskan secara jelas.
2. Belum ada dasar pengukuran dan penyajian yang secara teoritis mantap.
3. Praktik akuntansi yang diterima umum memungkinkan timbulnya ketidakkonsistenan dalam pengukuran laba periodic dari perusahaan yang berbeda atau antar periode akuntansi yang sama.
4. Perubahan tingkat harga (daya beli uang) belum tercermin dalam laba akuntansi yang dihitung atas dasar nilai nominal uang.
5. Perubahan lain mungkin terbukti lebih bermanfaat bagi investasi dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan investasi.

#### 2.5.4. Tujuan Pelaporan Laba

Tujuan pelaporan laba adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (EPS). Dengan konsep yang selama ini digunakan diharapkan para pemakai laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya. Meskipun konsep laba yang digunakan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan para pemakai, namun adanya berbagai konsep dan tujuan laba, mengakibatkan konsep laba tunggal tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pihak pemakai laporan. Atas dasar kenyataan ini ada dua alternatif yang dapat digunakan yaitu memformulasikan konsep laba tunggal untuk memenuhi berbagai tujuan secara umum atau menggunakan berbagai konsep laba dan menyajikan secara jelas konsep laba tersebut secara khusus.

Informasi laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan :

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalikan (*rate of return on invested capital*).
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.

h. Sebagai dasar pembagian deviden.

### 2.5.5. Harga Saham

Saham (*stock*) adalah sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau PT. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan saham tersebut, porsi kepemimpinan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Dalam transaksi di bursa efek, saham dibedakan antara saham biasa dan saham preferen. Harga saham menggambarkan penilaian pasar atas kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan dari waktu ke waktu, besarnya resiko atas kelangsungan pendapatan tersebut dan sekumpulan faktor-faktor lain. Harga saham biasa atau nilai saham biasa digolongkan menjadi tiga, antara lain :

#### 1. Nilai Pokok Per Value

Merupakan nilai nominal dari selembar saham, yang ditetapkan oleh dewan direksi perusahaan yang menerbitkannya.

#### 2. Nilai Pasar Saham

Nilai selembar saham pada waktu tertentu di perusahaan saham (nilai suatu saham yang sebenarnya). Nilai ini merupakan harga saham yang sesungguhnya, yang digunakan dalam kegiatan transaksi di pasar modal.

#### 3. Nilai Buku

Nilai sebuah saham biasa yang dinyatakan sebagai total modal para pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham. Studi empiris yang

dilakukan bahwa harga saham terpengaruh langsung dengan cepat oleh informasi yang tersedia di masyarakat. Oleh karena itu dalam mengambil keputusan investasi para investor sangat tergantung pada informasi yang disediakan oleh pasar modal atau emiten saham yang bersangkutan. Informasi dari pasar modal bisa berupa indeks harga saham pada waktu tertentu, sedangkan informasi dari emiten dapat berupa pengungkapan laporan keuangan.

Pergerakan harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham oleh para investor. Dalam kondisi bullish (permintaan lebih banyak) harga saham cenderung naik. Harga saham yang terjadi di pasar, judgementnya ditentukan oleh kesepakatan antara penjual dan pembeli. Sebelum bertemu masing-masing sudah menentukan harga yang pantas untuk sebuah saham berdasarkan analisa dan evaluasi terhadap kondisi dan prospek emiten, kemudian dilakukan transaksi sampai disepakati harga oleh kedua belah pihak.

## **2.6. Price Earning Ratio**

Rasio ini sering digunakan oleh analis saham untuk menilai harga saham. Pada dasarnya *price earning ratio* memberikan indikasi tentang jangka waktu yang dipergunakan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap

rupiah perolehan laba perusahaan, sehingga *price earning ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{harga pasar saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

Hubungan harga saham dengan laba per lembar saham. Berkaitan dengan analisis PER, seringkali suatu saham nampak agak mengherankan karena hanya menghasilkan EPS yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan harga sahamnya. Semakin tinggi PER semakin nampak rendah EPS apabila dibandingkan harga sahamnya. Kalau suatu saham mempunyai PER sebesar 20 kali, berarti apabila saham tersebut memberikan EPS sebesar 1.000, saham tersebut dapat terjual dengan harga 20.000

## **2.7. Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Kesempatan Produksi Investasi**

Classical Richardian (dalam Mukhlisin, 2002) menyatakan “manajer bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meminimalisasi biaya pajak dengan tetap memperhatikan kendala hukum pajak dan kesempatan produksi investasi” (Lee dan Hsieh (1985), dalam Mukhlisin (2002)). Proksi variabel dalam penelitian yang mencerminkan kesempatan produksi investasi adalah variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan.

a. Variabilitas Persediaan

Metode rata-rata akan menghasilkan nilai persediaan yang lebih rata/stabil dibandingkan dengan metode FIFO. Karena nilai persediaannya diperoleh dari jumlah persediaan akhir dikalikan dengan harga rata-rata per unit. Sedangkan metode FIFO jika terjadi perubahan harga akan menghasilkan nilai persediaan yang tinggi, karena nilai persediaan didasarkan pada harga yang terakhir dibeli.

b. Variabilitas Laba Akuntansi

Metode rata-rata akan menghasilkan laba akuntansi yang cenderung lebih stabil dan lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO, karena metode rata-rata menggabungkan seluruh *price inflow* (Anthony et al (1998), dalam Mukhlisin (2002)), sedangkan metode FIFO jika terjadi perubahan harga akan menghasilkan laba dengan variabilitas yang tinggi.

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controllability* yang seharusnya dalam skala ekonomis, besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Lee dan Hsieh (1985), dalam Mukhlisin (2002)). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata (*smooth*). Watts dan Zimmerman (dalam Rustardy, 2003) menyatakan jika perusahaan sensitif

terhadap variasi ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar lebih menyukai prosedur (metode) akuntansi yang dapat menurunkan laba.

d. Intensitas Modal

Zmijewski dan Hagerman (dalam Mukhlisin, 2002) menyatakan bahwa karena informasi biaya, pemilih (hak suara), politik dan birokrat tidak menyesuaikan pelaporan *earning* untuk *opportunity cost of capital*, oleh karena itu mereka secara relatif menyukai laporan *earning* yang lebih kecil (yang telah dikurangi). Lee dan Hsieh (dalam Mukhlisin, 2002) mengemukakan bahwa intensitas modal menunjukkan kondisi perusahaan yang mempunyai proporsi lebih tinggi untuk biaya tetap pada biaya variabel dalam meningkatkan arti penting keuangan dan perencanaan produksi, yang berarti bahwa *cost of capitalnya* lebih besar.

e. Intensitas Persediaan

Anthony et al (dalam Mukhlisin, 2002) menyatakan bahwa perputaran persediaan. Karena dibanding FIFO, metode LIFO nilai persediaan akhir pada neraca yang lebih rendah dan harga pokok penjualan yang lebih tinggi, maka perusahaan LIFO mempunyai indikasi *inventory turnover* yang lebih tinggi dan hari perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO. Asumsi bahwa perputaran persediaan yang tinggi mengidentifikasi efisiensi manajemen persediaan.

#### f. Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan konsep yang telah dipergunakan secara luas dalam menentukan net income (Tuanakotta (2000), dalam Mukhlisin (2002)). Pada kondisi inflasi (perubahan harga) selain berpengaruh terhadap nilai persediaan akhir juga berpengaruh terhadap harga pokok penjualan (Kieso (1997), dalam Mukhlisin (2002)).

### 2.8. Metode Akuntansi Persediaan dan Price Earning Ratio

Fisher dan Jordan, 1995 (dalam Mukhlisin, 2002) mengemukakan bahwa selama periode perubahan harga, LIFO akan menghasilkan laporan laba rugi yang lebih konservatif, dimana *earning* yang dihasilkan sudah dikurangi dengan distorsi dan lebih mudah untuk didefinisikan, sedangkan FIFO cenderung menghasilkan *earning* yang *overstate*. Dalam kondisi inflasi, terjadi penurunan persediaan pada perusahaan dengan metode LIFO, sedangkan metode FIFO akan melaporkan persediaan akhir yang tinggi.

Dhalival et al (dalam Mukhlisin, 2002) mendapatkan bahwa ada perbedaan *price earning ratio* pada perusahaan dengan metode akuntansi persediaan LIFO dan perusahaan dengan metode akuntansi persediaan non LIFO dalam menghasilkan *price earning ratio*.

Pemilihan metode akuntansi yang didasari oleh karakteristik internal perusahaan akan berpengaruh terhadap informasi yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika perusahaan memilih metode akuntansi rata-rata berarti perusahaan akan menghasilkan laba yang relatif stabil dibandingkan jika

perusahaan tersebut menerapkan FIFO. Perusahaan dengan laba yang relatif stabil, akan lebih direspon positif oleh investor. Karena *price earning ratio* ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan *earning per share*. Sehingga apabila investor tertarik dan menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut, maka harga saham akan tinggi yang mengakibatkan *price earning ratio* juga tinggi.

## 2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan Wiliyanto Rustardy, Ratnawati, Kurnia dengan memproksi variabel kesempatan produksi investasi ke dalam variabilitas persediaan, laba akuntansi, HPP, ukuran perusahaan, intensitas persediaan, intensitas modal dan rasio lancar. Sedangkan Lee dan Hsieh, 1985 (dalam Mukhlisin, 2002) memproksi variabel kesempatan produksi investasi ke dalam ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga, variabilitas persediaan, klasifikasi industri, dan variabilitas laba akuntansi, dengan menggunakan *ricardian cost* dan *political cost*. Cushing dan LeClere, 1992 (dalam Mukhlisin, 2002) memproksi variabel kesempatan produksi investasi ke dalam estimasi penghematan pajak, materialitas persediaan, variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, *leverage* dan *current ratio*, dengan menggunakan teori *political cost*, *agency cost* dan *ricardian*.

Proksi penelitian ini mengacu pada penelitian Mukhlisin (2002) yaitu ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga, variabilitas persediaan, klasifikasi industri, dan variabilitas laba akuntansi. Agar dapat terlihat pengaruh variabilitas secara jelas penelitian ini menambah satu

proksi yaitu variabilitas harga pokok penjualan, dimana dari sudut pandang metode akuntansi persediaan proksi ini berlawanan dengan variabilitas persediaan.

## **2.10. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Kerangka Penelitian**

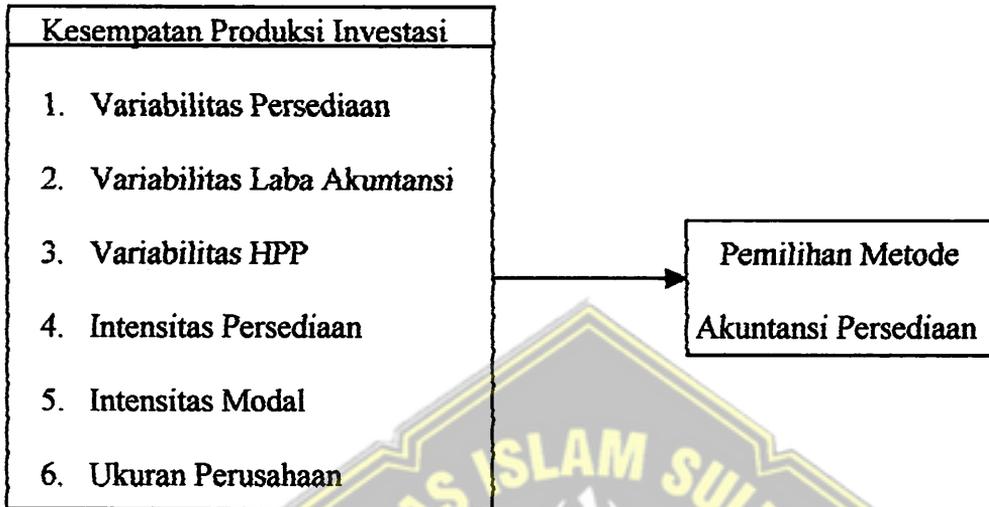
### **2.10.1. Kerangka Pemikiran Teoritis**

Dalam pengujian hipotesis pertama yaitu tentang apakah kesempatan produksi investasi berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, variabel dependennya adalah metode akuntansi persediaan FIFO dan metode akuntansi Rata-Rata. Sedangkan variabel independennya adalah kesempatan produksi investasi yang diproksi ke dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas modal, intensitas persediaan dan ukuran perusahaan.

Sedangkan dalam pengujian hipotesis kedua yaitu tentang perbedaan Price Earning Ratio dari metode akuntansi persediaan FIFO dan metode akuntansi persediaan Rata-Rata, variabel dependennya Price Earning Ratio. Sedangkan variabel independennya adalah metode akuntansi persediaan FIFO dan metode akuntansi persediaan Rata-Rata.

## 2.10.2. Kerangka Penelitian

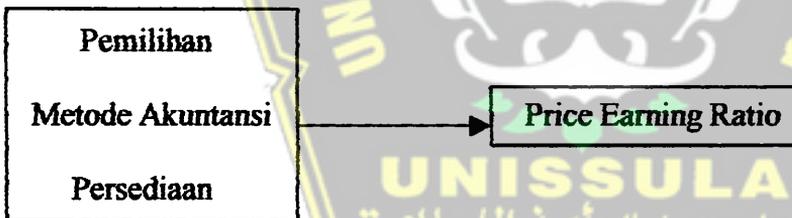
Untuk hipotesis pertama :



Gambar 1 :

Kerangka Penelitian Hipotesis Pertama ( Pengaruh Kesempatan Produksi Investasi Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan )

Untuk hipotesis kedua :



Gambar 2 :

Kerangka Penelitian Hipotesis Kedua ( Adanya Perbedaan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Berpengaruh Terhadap Price Earning Ratio )

## 2.11. Pengembangan Hipotesis

### 2.11.1. Pengaruh Kesempatan Produksi Investasi terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Kesempatan produksi investasi yang diproksi ke dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan,

intensitas persediaan, intensitas modal dan ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Variabilitas persediaan menggambarkan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai nilai persediaan yang relatif stabil maka pengaruhnya dengan variasi laba akan kecil. Sedangkan pada perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang variasi pada setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga akan bervariasi. Perusahaan dengan variasi persediaan kecil, bisa memilih dengan menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata. Dengan metode ini maka laba yang akan dihasilkan lebih rendah jika dibandingkan dengan penggunaan metode FIFO. Perusahaan akan memperoleh penghematan pajak. Sedangkan perusahaan yang variasi persediaannya tinggi akan menggunakan metode FIFO, sehingga laba menjadi lebih besar dan tidak bisa melakukan penghematan pajak.

Variabilitas laba akuntansi menggambarkan variasi laba akuntansi suatu perusahaan. Perusahaan dengan variasi laba kecil bisa memilih menggunakan metode rata-rata. Dengan menggunakan metode ini maka laba yang dihasilkan akan lebih rendah bila dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO. Sedangkan pada perusahaan yang variasi labanya tinggi akan menggunakan metode FIFO sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih besar.

Variabilitas harga pokok penjualan (HPP) menggambarkan variasi dari nilai HPP suatu perusahaan. Perusahaan dengan variasi HPP besar bisa memilih dengan menggunakan metode rata-rata. Dengan menggunakan metode ini maka laba yang akan dihasilkan akan lebih rendah bila dibandingkan dengan metode

FIFO. Sedangkan pada perusahaan yang variasi HPPnya kecil akan menggunakan metode FIFO sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih besar.

Intensitas modal akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Kecenderungan metode akuntansi persediaan yang akan digunakan perusahaan yang mempunyai intensitas modal yang besar adalah metode rata-rata yang bisa menurunkan laba. Penggunaan metode rata-rata selain bisa menghindari biaya politik juga memperoleh penghematan pajak. Sedangkan pada perusahaan dengan intensitas persediaan yang kecil, untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap mempunyai kinerja yang bagus. Salah satu cara untuk menaikkan laba dengan kecenderungan menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO.

Intensitas persediaan menggambarkan variasi dari perputaran persediaan suatu perusahaan. Perusahaan dengan variasi intensitas persediaan besar bisa memilih menggunakan metode rata-rata. Dengan menggunakan metode ini maka akan menghasilkan nilai HPP yang besar dan nilai persediaan yang kecil bila dibandingkan dengan metode FIFO, sehingga nilai intensitas persediaannya tinggi. Sedangkan pada perusahaan dengan intensitas persediaannya kecil akan menggunakan metode FIFO yang akan menghasilkan HPP yang kecil dan nilai persediaan yang besar sehingga akan menghasilkan intensitas persediaan yang kecil. Intensitas persediaan yang tinggi mengidentifikasikan efisiensi manajemen perusahaan.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan

atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata. Kecenderungan metode akuntansi persediaan yang akan digunakan perusahaan besar adalah metode rata-rata yang dapat menurunkan laba. Penggunaan metode rata-rata selain bisa menghindari biaya politik juga memperoleh penghematan pajak. Sedangkan pada perusahaan kecil, untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap mempunyai kinerja yang bagus. Salah satu cara untuk menaikkan laba dengan kecenderungan menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO.

Perusahaan yang mengadopsi metode rata-rata akan menghasilkan *price earning ratio* yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan tersebut mengadopsi FIFO. *Price earning ratio* yang lebih rendah untuk perusahaan yang menerapkan metode rata-rata didasarkan atas pelaporan laba yang lebih rendah dan nilai persediaan yang lebih tinggi untuk *tax saving*. Hal ini bermakna bahwa ada perbedaan *price earning ratio* pada perusahaan dengan metode akuntansi persediaan rata-rata dan perusahaan dengan menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dalam menghasilkan *price earning ratio*.

Berdasarkan dari teori-teori diatas, maka diambillah hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kesempatan produksi investasi yang diproksi ke dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas modal, intensitas persediaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

H2 : Ada perbedaan antara metode akuntansi persediaan FIFO maupun rata-rata yang diterapkan perusahaan dalam menghasilkan *price earning ratio*.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian penjelasan yang berusaha untuk menjelaskan serta menyoroti hubungan antara variabel-variabel yang diajukan dalam penelitian. Serta menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, disamping itu juga untuk menguji hipotesis yang diajukan.

#### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan menerapkan salah satu metode akuntansi persediaan yaitu FIFO atau rata-rata selama periode pengamatan, yaitu tahun 2001 sampai 2005.

Sampel merupakan bagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan metode-metode tertentu. Oleh sebab itu, sampel harus memiliki ciri-ciri dan karakteristik sesuai dengan populasinya. Dalam penelitian ini sampel ditentukan secara *purposive sampling*. Di dalam teknik *purposive sampling*, populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti.

Kriteria-kriteria yang digunakan peneliti untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2001 sampai 2005.
2. Perusahaan sampel mengeluarkan laporan keuangan tahunan khususnya laporan laba dan neraca yang berakhir 31 Desember untuk tahun 2001 sampai 2005.
3. Pada tahun penelitian perusahaan tidak melakukan perubahan metode akuntansi persediaan, yaitu dari FIFO ke rata-rata atau sebaliknya dari rata-rata ke FIFO. Jika pada tahun sampel terjadi perubahan metode akuntansi, maka pada tahun tersebut tidak dapat mencirikan apakah perusahaan tersebut menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO atau rata-rata.
4. Perusahaan hanya menggunakan salah satu metode akuntansi yaitu metode FIFO atau rata-rata selama periode pengamatan. Kriteria ini dipilih karena tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan antara metode persediaan FIFO dan rata-rata.

Berdasarkan kriteria di atas, maka sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 18 perusahaan. Yaitu ada 7 perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan 11 perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata.

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Sebagai layaknya suatu penelitian, diperlukan data untuk mendukung dan membantu dalam pengambilan kesimpulan. Data menurut sumbernya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya merupakan bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Data sekunder yang dipergunakan adalah :

1. Data perusahaan yang menerapkan salah satu metode akuntansi persediaan.
2. Data perusahaan yang terdapat dalam neraca perusahaan yang berakhir 31 Desember tahun 2001 sampai 2005.
3. Data laba bersih perusahaan yang terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan yang berakhir 31 Desember tahun 2001 sampai 2005.
4. Data *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan dari tahun 2001 sampai 2005.
5. Data lainnya yang berhubungan langsung dengan penelitian dan berkenaan dengan keberhasilan penelitian ini.

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

#### Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari atau mengumpulkan catatan atau dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data sekunder.

### 3.5. Variabel Penelitian

Dalam pengujian hipotesis pertama yaitu tentang apakah kesempatan produksi investasi berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, variabel dependennya adalah metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata. Sedangkan variabel independennya adalah kesempatan produksi investasi yang diprosi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan.

Sedangkan dalam pengujian hipotesis kedua yaitu tentang perbedaan *Price Earning Ratio* dari metode akuntansi persediaan FIFO dengan metode akuntansi persediaan rata-rata, variabel dependennya adalah *Price Earning Ratio*. Sedangkan variabel independennya adalah metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata.

### 3.6. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

#### 1. Persediaan Barang Dagang

Persediaan barang dagang adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali. Untuk perusahaan pabrik, yang termasuk dalam persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya. Persediaan dalam pabrik terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan dalam proses, dan persediaan barang jadi. Persediaan merupakan aktiva yang penting untuk kebanyakan bisnis dan biasanya berupa aktiva terbesar dari perusahaan manufaktur dan pengecer (*retail*). Sistem persediaan yang lebih baik dapat meningkatkan profitabilitas, sementara sistem yang buruk dapat mengikis laba dan menjadikan bisnis kurang kompetitif. Pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat ketika kegiatan bisnis berfluktuasi. Selama iklim usaha sedang baik, penjualan menjadi tinggi dan persediaan bergerak lebih cepat dari pembelian ke penjualan. Namun, ketika kondisi ekonomi menurun, tingkat penjualan turun, persediaan menumpuk dan mungkin perlu dijual walaupun rugi. Dalam hal ini, manajemen harus memantau jenis dan tingkat persediaan secara terus-menerus jika ingin menjaga kinerja labanya.

#### 2. Metode Akuntansi Persediaan

Metode akuntansi persediaan adalah kebijakan pengukuran yang dilakukan sebagai media kontrak antara *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan (Lee dan Hsieh (1985), dalam Annisa (2003)). Pemilihan metode akuntansi persediaan akan berdampak pada laba perusahaan. Perubahan metode akuntansi dapat mengakibatkan redistribusi kekayaan antara perusahaan dan pemerintah. Kirkpatrick dan Speer (dalam Annisa, 2003) menyatakan bahwa perubahan metode akuntansi persediaan dipengaruhi oleh faktor konsistensi pelaporan, pengaruh pelaporan laba pada tahun perubahan metode dan pengaruh pajak.

### 3. Metode Akuntansi Persediaan FIFO

Asumsi yang digunakan dalam metode FIFO adalah persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode FIFO digunakan dengan tujuan untuk mendekati aliran fisik barang. Ketika aliran fisik barang merupakan aliran masuk pertama keluar pertama yang sesungguhnya, maka metode FIFO hampir sama dengan atau representasi identifikasi khusus (Tuanakotta (2000), dalam Annisa (2003)). Nilai akhir persediaan untuk metode FIFO mendekati harga perolehan sekarang (*current cost*). Metode ini mencerminkan perputaran persediaan yang sesungguhnya. Pendekatan ini umumnya memberikan alasan yang mendekati *replacement cost* pada

neraca yang perubahan harganya tidak ada pada pembelian yang terakhir (Kieso dan Weygandt (1992), dalam Annisa (2003)).

#### 4. Metode Akuntansi Persediaan Rata-Rata

Asumsi metode rata-rata adalah setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata dari barang yang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang realistis dan paralel dengan arus barang, khususnya jika unit-unit persediaan yang identik ternyata tercampur baur. Penggunaan angka rata-rata memungkinkan setiap harga beli mempengaruhi penilaian persediaan maupun harga pokok penjualan. Asumsi yang dipergunakan dalam hal ini adalah bahwa kegiatan pembelian dan penjualan akan menghasilkan *aggregation of cost* (pengelompokkan atau penggabungan biaya-biaya) dan pembagiannya kepada barang yang dijual dan barang yang masih dalam persediaan dilakukan atas dasar satu harga tunggal (Tuanakotta (2000), dalam Annisa (2003)). Pada metode ini, harga tunggal diasumsikan mewakili suatu unit *cost* dari semua barang yang ada dalam periode tertentu, tidak mencerminkan *matching concept* antara *current cost* dan *current revenue*, dan juga tidak mencerminkan penilaian neraca atas dasar *current cost*.

#### 5. Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan dan

laporan lain yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (dalam Baridwan, 1992). Laporan laba rugi menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Laporan ini membantu kreditor dan investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, menentukan tingkat resiko (tingkat ketidakpastian) dari pencapaian aliran kas. Sementara itu, neraca menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Neraca memberi kontribusi terhadap laporan keuangan karena neraca memiliki dasar untuk *rate of return*, mengevaluasi struktur modal perusahaan dan menyatakan likuiditas dan fleksibilitas dari perusahaan (Kieso dan Weygandt (1992), dalam Annisa (2003)).

#### 6. Price Earning Ratio

*Price Earning Ratio* atau PER menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dan *earning per share*. *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dari laba bersih dikurangi dividen saham istimewa dibagi dengan rata-rata tertimbang jumlah lembar saham biasa yang beredar. Oleh investor ratio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) di masa datang. Kesiediaan investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat yang tinggi

biasanya memiliki PER yang tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah, cenderung memiliki PER yang rendah pula. PER tercermin dari laba dan persediaan akhir perusahaan. Laba yang lebih rendah dan nilai persediaan yang lebih tinggi akan menghasilkan PER yang rendah dan sebaliknya laba yang tinggi dan nilai persediaan yang lebih rendah akan menghasilkan PER yang tinggi.

## 7. Harga Pasar Saham

Harga saham menggambarkan penilaian pasar atas kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan dari waktu ke waktu, besarnya resiko atas kelangsungan pendapatan tersebut dan sekumpulan faktor-faktor lain. Pergerakan harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham oleh para investor. Harga saham yang terjadi di pasar, judgementnya ditentukan oleh kesempatan antara penjual dan pembeli. Sebelum bertemu masing-masing, sudah menentukan harga yang pantas untuk sebuah saham berdasarkan analisa dan evaluasi terhadap kondisi dan prospek perusahaan, kemudian dilakukan transaksi sampai disepakati harga oleh kedua pihak.

## 3.7. Metode Analisis Data

### 3.7.1. Analisis Regresi

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata

populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Pusat perhatian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus, yaitu untuk meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada, regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik

### **3.7.2. Uji Normalitas Data**

Sebelum data dianalisa, terlebih dahulu data diuji dengan menggunakan uji normalitas yaitu One Sample Kolmogorov Smirnov Test. Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

### **3.7.3. Pengujian Hipotesis**

Pengujian mengenai pengaruh kesempatan produksi investasi yang diproksi dalam variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan dilakukan dengan menggunakan regresi logistik, karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nominal dan data ratio. Model logit yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$\ln \text{METPERSED} = \beta + \beta_1 \text{VPERSED} + \beta_2 \text{VLABA} + \beta_3 \text{VHPP} + \\ 1 - \text{METPERSED} \quad \beta_4 \text{UKPER} + \beta_5 \text{INTENMDL} + \beta_6 \text{INTENPRSD} + \varepsilon$$

Dimana :

**METPERSED** = Pemilihan metode akuntansi persediaan

**VPERSED** = Variabilitas persediaan

**VLABA** = Variabilitas laba akuntansi

**VHPP** = Variabilitas harga pokok penjualan

**UKPER** = Ukuran perusahaan

**INTENMDL** = Intensitas modal

**INTENPRSD** = Intensitas persediaan

Hipotesis akan diuji dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada angka signifikansi. Apabila angka signifikansi  $> \alpha$  maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila angka signifikansi  $< \alpha$  maka hipotesis diterima. Apabila hipotesis diterima berarti variabel tersebut memang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pengujian hipotesis tentang perbedaan antara metode FIFO dan metode rata-rata terhadap price earning ratio dengan kesempatan produksi investasi sebagai variabel kontrol digunakan uji dua sampel bebas. Uji dua sampel bebas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah dua buah sampel yang bebas berasal dari populasi yang sama. Bebas atau independen berarti

dua sampel tersebut tidak tergantung satu dengan yang lain. Uji dua sampel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda Mann Whitney, karena price earning ratio mempunyai data yang tidak normal.

Proses Pengambilan Keputusan :

HIPOTESIS :

Metode akuntansi persediaan rata-rata berbeda secara signifikan dengan metode akuntansi persediaan FIFO di dalam menghasilkan Price Earning Ratio.

Dasar Pengambilan Keputusan :

Dengan melihat angka signifikansi, dengan ketentuan :

Angka signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak

Angka signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima



## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Data Penelitian

Populasi yang dijadikan obyek pengamatan yaitu semua perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Sedangkan sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan manufaktur, dimana metode yang digunakan adalah *purposive random sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel non probabilitas yang mengambil obyek diri dengan ketentuan tertentu.

Tabel 4.1.

Sampel Penelitian Periode Tahun 2001-2005

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2001-2005	116
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengeluarkan laporan keuangan tahunan, khususnya laporan laba dan neraca per 31 Desember periode tahun 2001-2005	7
	Jumlah	109
3.	Perusahaan manufaktur yang menggunakan lebih dari satu metode akuntansi persediaan dan melakukan perubahan metode akuntansi persediaan selama periode tahun 2001-2005	91
	Jumlah	18

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan penentuan sampel pada tabel 4.1 di atas banyaknya sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebanyak 18 perusahaan manufaktur.

## 4.2. Statistik Deskriptif

Berdasarkan perhitungan statistik, maka data variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas HPP, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, metode akuntansi persediaan, dan *price earning ratio* dapat dijelaskan pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2

### Statistik Deskriptif

No.	Variabel	N	Mean	St.Deviasi	Minimum	Maximum
1.	VPersediaan	90	150300,37	163430,2007	7561,00	766081,00
2.	VLaba	90	134583,37	408150,8663	-578504,00	2108413,00
3.	VHPP	90	729053,76	1077532,0403	40449,00	5066362,00
4.	Ukuran Perusahaan	90	886792,84	1079893,8230	58504,00	4597227,00
5.	Intensitas Modal	90	3,2378	2,0780	1,23	12,64
6.	Intensitas Persediaan	90	8,5946	20,2715	0,76	124,09
7.	Metode Akuntansi Persediaan	90	0,3889	0,4902	0,00	1,00
8.	Price Earning Ratio	90	6,0871	20,4036	-124,60	48,63

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa rata-ratanya pada persediaan perusahaan sebesar Rp. 150.300,37 (dalam jutaan) dengan angka minimum sebesar Rp. 7.561,00 (dalam jutaan) pada perusahaan Aqua Golden Mississippi Tbk dan angka maksimum sebesar Rp. 766.081,0 (dalam jutaan) pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk.

Rata-rata laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang diteliti sebesar Rp. 134.583,37 (dalam jutaan) dengan angka minimum mengalami kerugian sebesar Rp. 578.504,0 (dalam jutaan) pada perusahaan SMART dan

angka maksimum sebesar Rp. 2.108.413 (dalam jutaan) pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk.

Rata-rata harga pokok penjualan pada perusahaan manufaktur yang diteliti sebesar Rp. 729.053,76 (dalam jutaan) dengan angka minimum sebesar Rp. 40.449,00 (dalam jutaan) pada perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk dan angka maksimum sebesar Rp. 5.066.362 (dalam jutaan) pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk.

Rata-rata ukuran perusahaan manufaktur yang diteliti sebesar Rp. 886.792,84 (dalam jutaan) dengan angka minimum sebesar Rp. 58.504,00 (dalam jutaan) pada perusahaan Schering Plough Indonesia Tbk dan angka maksimum sebesar Rp. 4.597.227 (dalam jutaan) pada perusahaan SMART.

Rata-rata intensitas modal pada perusahaan manufaktur yang diteliti sebesar 3,2378 dengan angka minimum sebesar 1,23 pada perusahaan Roda Vivatex Tbk dan angka maksimum sebesar 12,64 pada perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk

Rata-rata intensitas persediaan pada perusahaan manufaktur yang diteliti sebesar 8,5946 dengan angka minimum sebesar 0,76 pada perusahaan BAT Indonesia Tbk dan angka maksimum sebesar 124,09 pada perusahaan Aqua Golden Mississippi Tbk.

Sedangkan rata-rata metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang diteliti sebesar 0.3889 dengan angka minimum sebesar 0 (menggunakan metode rata-rata) dan angka maksimum sebesar 1 (menggunakan

metode FIFO). Dari hasil rata-rata ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan menggunakan metode rata-rata dalam perhitungan persediaan.

### 4.3. Perhitungan Metode Akuntansi Persediaan

Indeks Eckel digunakan untuk mengetahui metode akuntansi persediaan yang akan dibentuk dalam bentuk indeks untuk membedakan antara perusahaan yang menggunakan FIFO dan rata-rata.

Tabel 4.3

Perhitungan Metode Akuntansi Persediaan

No.	Kode	Nama Perusahaan	Metode Akuntansi Persediaan yang Digunakan
1.	AQUA	Aqua Golden Mississippi Tbk	FIFO
2.	PAFI	Panasia Filament Tbk	FIFO
3.	RDTX	Roda Vivatex Tbk	FIFO
4.	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	FIFO
5.	BRNA	Berlina Co Ltd Tbk	FIFO
6.	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk	FIFO
7.	MRAT	Mustika Ratu Tbk	FIFO
8.	CEKA	Cahaya Kaibar Tbk	Rata-rata
9.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	Rata-rata
10.	SMAR	SMART	Rata-rata
11.	BATI	BAT Indonesia Tbk	Rata-rata
12.	BATA	Sepatu Bata Tbk	Rata-rata
13.	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	Rata-rata
14.	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	Rata-rata
15.	BRAM	Branta Mulia Tbk	Rata-rata
16.	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	Rata-rata
17.	MERK	Merck Indonesia Tbk	Rata-rata
18.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Rata-rata

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa metode akuntansi persediaan FIFO periode tahun 2001-2005 diterapkan oleh 7 perusahaan

manufaktur, sedangkan 11 perusahaan manufaktur lainnya menggunakan metode akuntansi rata-rata dalam perhitungan metode akuntansi persediaannya.

#### 4.4. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas data suatu penelitian merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menguji distribusi data suatu penelitian. Salah satu alat yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Distribusi data tersebut dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan Z tabel sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika Z hitung (Kolmogorov Smirnov) < Z tabel (1,96), atau angka signifikansi > taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 maka distribusi data dikatakan normal.
- b. Jika Z hitung (Kolmogorov Smirnov) > Z tabel (1,96), atau angka signifikansi < taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 maka distribusi data dikatakan tidak normal.

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan uji Kolmogorov

Smirnov diperoleh output yang dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov Smirnov

No.	Variabel	Z-Kolmogorov Smirnov	Asymp Sign.	Keterangan
1.	VPersediaan	2.040	0.000	Tidak normal
2.	VLaba	3.553	0.000	Tidak normal
3.	VHPP	2.545	0.000	Tidak normal
4.	Ukuran Perusahaan	2.864	0.000	Tidak normal

5.	Intensitas Modal	1.714	0.006	Tidak normal
6.	Intensitas Persediaan	4.082	0.000	Tidak normal
7.	Metode Akuntansi Persediaan	3.769	0.000	Tidak normal
8.	Price Earning Ratio	2.228	0.000	Tidak normal

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.4 di atas bahwa distribusi data penelitian pada semua variabel ( $v_{\text{persediaan}}$ ,  $v_{\text{laba}}$ ,  $v_{\text{HPP}}$ , ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, metode akuntansi persediaan, dan price earning ratio) memiliki angka signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05 sehingga tergolong data yang berdistribusi data tidak normal.

#### 4.5. Penilaian Model Fit

Penilaian model fit pada intinya untuk menilai overall fit model terhadap data. Dalam hal ini digunakan uji Hosmer and Lemeshow Test. Hasil pengujian didapatkan angka signifikansi pada uji Hosmer and Lemeshow Test sebesar 0,251 > tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05 sehingga model penelitian tergolong fit atau baik.

#### 4.6. Uji Hipotesis dan Pembahasan

##### 4.6.1. Analisis Uji Beda

Berdasarkan uji distribusi data dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test dimana data penelitian tergolong berdistribusi tidak

normal sehingga pengujian test uji beda menggunakan uji statistik non parametrik dengan 2-Independent Sample (Mann-Whitney).

Sebagaimana yang terlihat pada hasil penelitian diperoleh angka signifikansi sebesar 0,661 untuk PER; 0,766 untuk intensitas modal; 0,387 untuk intensitas persediaan. Nilai-nilai tersebut  $> \alpha = 5\% = 0,05$  maka ini membuktikan bahwa PER, intensitas modal, dan intensitas persediaan perusahaan manufaktur tidak terdapat perbedaan rata-rata antara perusahaan yang menggunakan metode rata-rata dan perusahaan yang menggunakan metode FIFO.

Sedangkan untuk variabel vpersediaan, vlaba, vHPP, dan ukuran perusahaan dengan angka signifikansi yang sama yaitu sebesar  $0,000 < (\alpha = 5\% = 0,05)$  membuktikan bahwa keempat variabel tersebut menunjukkan perbedaan rata-rata antara perusahaan yang menggunakan metode rata-rata dan perusahaan yang menggunakan metode FIFO.

#### **4.6.2. Hasil Pengujian dengan Multivariate Test Secara Serentak**

Untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi logistik yang dilakukan secara serentak terhadap semua variabel yaitu vpersediaan, vlaba, vHPP, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan. Pengujian regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap metode akuntansi persediaan. Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Multivariate Secara Simultan (Serentak)

Variabel Bebas (Independent)	P Value	R	Keterangan	Ha
V persediaan	0,229	-0,543	$P > 0,05$	Ditolak
V laba	0,002	-0,278	$P < 0,05$	Diterima
V HPP	0,005	0,355	$P < 0,05$	Diterima
Ukuran Perusahaan	0,538	-0,376	$P > 0,05$	Ditolak
Intensitas Modal	0,919	-0,586	$P > 0,05$	Ditolak
Intensitas Persediaan	0,032	-0,707	$P < 0,05$	Diterima

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.5 di atas secara simultan (serentak) terlihat bahwa nilai probabilitas (P) pada ketiga variabel bebas lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\% = 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel vpersediaan, ukuran perusahaan, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap Metode Akuntansi Persediaan.

Sedangkan untuk variabel vlaba, vHPP, dan intensitas persediaan yang memiliki nilai P lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\% = 0,05$ ) menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap Metode Akuntansi Persediaan.

#### 4.6.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model pada variabel bebas yaitu vpersediaan, vlaba, vHPP, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan secara bersama-sama dalam menerangkan variasi variabel terikat (Metode Akuntansi Persediaan).

Dari hasil penelitian terlihat angka koefisien determinasi pada pengujian Cox and Snell R Square sebesar 0,532 dan Nagelkerke R Square sebesar 0,721 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 72,1%.

#### 4.6.4. Pembahasan

Dari analisis terhadap keenam variabel independen tersebut yaitu  $v_{\text{persediaan}}$ ,  $v_{\text{laba}}$ ,  $v_{\text{HPP}}$ , ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan ternyata ada yang terbukti berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan, namun ada juga yang tidak berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan.

##### a. Variabilitas Persediaan

Apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata, ketika tidak terjadi perubahan harga yang tajam, maka nilai persediaan akan cenderung rata/stabil. Karena nilai persediaan diperoleh dari jumlah persediaan akhir dikalikan dengan harga beli rata-rata per unit. Begitu juga ketika tidak terjadi perubahan harga yang tajam, nilai persediaannya akan stabil. Sedangkan apabila perusahaan menggunakan metode FIFO, ketika terjadi perubahan harga yang tajam, maka nilai persediaannya akan cenderung rendah. Karena nilai persediaan diperoleh dari jumlah persediaan akhir dikalikan dengan harga barang yang terakhir kali dibeli. Tetapi ketika tidak

terjadi perubahan harga yang tajam, maka nilai persediaannya akan cenderung tinggi.

Variabilitas persediaan pada hasil pengujian multivariate menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yang berarti bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Tidak adanya pengaruh signifikan antara variabilitas persediaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan disebabkan karena selama periode penelitian tidak terjadi perubahan harga (inflasi/deflasi). Pada kondisi krisis, variabilitas persediaan relatif tinggi (karena inflasi), sedangkan pada kondisi normal (tidak terjadi inflasi/deflasi) variabilitas persediaan relatif rendah dan cenderung konstan. Sehingga variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Dengan kata lain, hipotesis I dengan proksi variabilitas persediaan ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mukhlisin (2002) dan Wiliyanto Rustardy, Ratnawati dan Kurnia (2003).

#### b. Variabilitas Laba Akuntansi

Apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata, maka akan menghasilkan laba yang cenderung lebih stabil, karena metode rata-rata menggabungkan seluruh *price inflow*. Sedangkan apabila perusahaan menggunakan metode FIFO, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan

cenderung lebih tinggi karena HPP yang dihasilkan oleh metode FIFO cenderung rendah.

Hasil pengujian multivariate menyatakan hasil yang signifikan, yang berarti bahwa variabilitas laba akuntansi berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil ini terjadi dikarenakan besarnya laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Karena terdapat nilai harga pokok penjualan yang bervariasi maka laba yang dihasilkan juga akan bervariasi. Hal ini dapat menjelaskan bahwa variabilitas laba akuntansi berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Dengan kata lain, hipotesis I dengan proksi variabilitas laba akuntansi diterima.

Namun demikian hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Mukhlisin (2002) dan penelitian Wiliyanto Rustardy, Ratnawati, dan Kurnia (2003).

c. Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata, ketika tidak terjadi perubahan harga yang tajam, maka HPPnya akan cenderung rata/stabil. Karena HPP diperoleh dari jumlah barang yang terjual dikalikan dengan harga beli rata-rata per unit. Begitu juga jika terjadi perubahan harga yang tajam, HPPnya akan stabil. Sedangkan apabila perusahaan menggunakan metode FIFO, ketika tidak terjadi perubahan harga, maka HPPnya akan cenderung tinggi. Karena HPP didasarkan pada harga barang

yang pertama kali dibeli. Tetapi ketika terjadi perubahan harga, dimana harga lama lebih rendah dibandingkan dengan harga baru, maka HPPnya cenderung rendah.

Hasil pengujian multivariate terhadap variabilitas harga pokok penjualan menyatakan hasil yang signifikan, yang berarti bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini terjadi dikarenakan selama periode penelitian terdapat nilai harga pokok penjualan yang bervariasi dan pada kondisi normal (tidak terjadi inflasi/deflasi) variabilitas harga pokok penjualan akan relatif tinggi.

Hasil pengujian ini konsisten dengan hasil penelitian Mukhlisin (2002) dan hasil penelitian Wiliyanto Rustardy, Ratnawati, dan Kurnia (2003).

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dilihat dari besarnya total assets yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan total assets yang besar akan cenderung memilih metode rata-rata, dengan tujuan untuk menurunkan laba perusahaan agar biaya politik dan pajak yang harus dibayar perusahaan lebih rendah. Sedangkan perusahaan dengan total assets yang kecil akan cenderung memilih metode FIFO, dengan tujuan untuk menaikkan laba perusahaan sehingga apabila perusahaan meminjam dana dari luar akan dianggap mempunyai kinerja yang baik dari yang sebenarnya.

Hasil pengujian multivariate terhadap pengukuran perusahaan menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Ukuran perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Hal ini disebabkan karena selama periode penelitian banyak perusahaan dengan total assets besar lebih menyukai menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata. Sehingga perbandingan yang tidak sama antara metode rata-rata dan metode FIFO mengakibatkan hasil yang tidak signifikan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Mukhlisin (2002) dan juga hasil penelitian Wiliyanto Rustardy, Ratnawati, dan Kurnia (2003).

e. Intensitas Modal

Apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata akan menghasilkan laba yang relatif stabil, yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan arus kas di masa datang, sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi. Sehingga intensitas modalnya akan stabil. Sedangkan apabila perusahaan menggunakan metode FIFO akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi. Sehingga intensitas modalnya kecil.

Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Intensitas modal menunjukkan kondisi perusahaan

yang mempunyai proporsi lebih tinggi untuk biaya tetap dan biaya variabel dalam meningkatkan arti penting keuangan dan perencanaan produksi, yang berarti bahwa *cost of capital*nya lebih besar. Hal ini disebabkan karena tidak terjadi perubahan harga yang tajam. Dengan kata lain, hipotesis I dengan proksi intensitas modal ditolak.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Mukhlisin (2002) dan hasil penelitian Wiliyanto Rustardy, Ratnawati, dan Kurnia (2003).

f. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan menunjukkan perputaran persediaan. Intensitas persediaan diperoleh dari nilai harga pokok penjualan dibagi dengan nilai persediaannya. Apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata, akan menghasilkan nilai persediaan yang rendah. Dan sebaliknya jika perusahaan menggunakan metode FIFO nilai persediaannya akan tinggi. Karena selama periode penelitian terdapat nilai harga pokok penjualan yang bervariasi, sehingga semakin jelas perbedaan tersebut.

Hasil pengujian multivariate terhadap intensitas persediaan menyatakan hasil yang signifikan, yang berarti bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini disebabkan karena perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan mempengaruhi metode akuntansi persediaan suatu perusahaan (Anthony et al (dalam Wiliyanto, 2004)).

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Mukhlisin (2002) dan hasil penelitian Wiliyanto Rustardy, Ratnawati, dan Kurnia (2003).

g. Price Earning Ratio

Apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata, yang menghasilkan laba yang stabil akan mengakibatkan investor tertarik untuk berinvestasi, maka harga sahamnya akan meningkat/ tinggi. Sehingga akan menghasilkan PER yang tinggi juga. Karena PER diperoleh dari besarnya harga saham dibagi dengan EPS. Sedangkan apabila perusahaan menggunakan metode FIFO yang menghasilkan laba tinggi, dimana investor tidak tertarik untuk berinvestasi yang mengakibatkan harga sahamnya turun/kecil. Sehingga akan menghasilkan PER yang kecil.

Hasil pengujian test uji beda dengan menggunakan Mann Whitney terhadap PER perusahaan yang memilih metode FIFO dan perusahaan yang memilih metode rata-rata mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara PER perusahaan pengguna metode FIFO dengan perusahaan pengguna metode rata-rata. Hal ini disebabkan karena mean (rata-rata) PER antara metode rata-rata dengan metode FIFO tidak berbeda jauh. Walaupun lebih banyak perusahaan yang menggunakan metode rata-rata dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Dengan kata lain hipotesis II ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Mukhlisin (2002) dan hasil penelitian Wiliyanto Rustardy, Ratnawati, dan Kurnia (2003).



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Dari analisis dan pembahasan yang dikupas pada bab empat, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Dari pengujian multivariate secara simultan (serentak) terlihat bahwa nilai probabilitas ( $P$ ) pada variabel bebas (  $v$ persediaan, ukuran perusahaan, dan intensitas modal ) lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\% = 0,05$ ) yang berarti bahwa ketiga variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan untuk ketiga variabel bebas yang lain ( $v$ laba akuntansi,  $v$ HPP, dan intensitas persediaan) memiliki nilai  $P$  yang lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\% = 0,05$ ) maka ini berarti bahwa  $v$ laba akuntansi,  $v$ HPP, dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
2. Pengujian beda Mann Whitney menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,661 yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 0,058 sehingga dapat disimpulkan bahwa price earning ratio perusahaan dengan metode FIFO tidak berbeda secara signifikan dengan perusahaan pengguna metode rata-rata.

3. Hasil penelitian terlihat angka koefisien determinasi pada pengujian Negelkerke R Square 0,721 yang berarti bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 72,1%.

## 5.2. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut :

1. Periode penelitian hanya 5 tahun. Periode yang panjang bisa lebih menjelaskan variabilitas data yang sesungguhnya.
2. Proksi variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya yang berkaitan dengan operasional perusahaan yang mencirikan karakteristik internal perusahaan yang berupa variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan yang merupakan ciri kesempatan produksi investasi.
3. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah semua jenis industri tanpa memperhatikan klasifikasi industri, sementara itu preferensi manajemen dalam memilih metode akuntansi persediaan didasarkan jenis industrinya.

### 5.3. Saran

Penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan dan price earning ratio untuk penelitian berikutnya sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Periode penelitian sebaiknya lebih dari 5 tahun, sebab periode yang panjang biasanya lebih menjelaskan variabilitas data yang sesungguhnya.
2. Penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan akan lebih baik jika dilakukan hanya pada masa perubahan harga saja, hal ini dilakukan agar didapat data perbedaan atau pengaruh yang jelas atas perbedaan metode akuntansi persediaan.



## DAFTAR PUSTAKA

Anissa, Nur, Tarmizi Achmad, Abdul Rohman, **Pengaruh Penerapan Metode Akuntansi Persediaan Terhadap Market Value Perusahaan Pada Emiten Di BEJ**, Januari 2003, Jurnal Maksi, Volume 2.

Dr. Ghozali, Imam, M.Com, Akt, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**, Edisi II, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Dr. Jogiyanto, MBA, Akt, **Teori Portofolio Dan Analisis Investasi**, Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Gajah Mada.

Dr. Mamduh M. Hanfi, MBA, Dr. Abdul Halim, MBA, Akt, **Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi**, Badan Penerbit UPP AMP YKPN.

Drs. Halim, Abdul, MM, Akt, **Analisis Investasi**, Badan Penerbit Salemba Empat.

Drs. Chariri, Anis, M.Com, Akt, Dr. Imam Ghozali, M.Com, Akt, **Teori Akuntansi**, Edisi Revisi, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

**INDONESIAON CAPITAL MARKET DIRECTORY 2001**, Twelve Edition, Institute For Economic And Financial Research, ECFIN.

**INDONESIAON CAPITAL MARKET DIRECTORY 2002**, Thirteenth Edition, Institute For Economic And Financial Research, ECFIN.

**INDONESIAON CAPITAL MARKET DIRECTORY 2003**, Fourteenth Edition, Institute For Economic And Financial Research, ECFIN.

**INDONESIAON CAPITAL MARKET DIRECTORY 2004**, Fifteenth Edition, Institute For Economic And Financial Research, ECFIN.

Kieso, Donal E, Jerry J Weygandt, **Akuntansi Intermediate**, Jilid I, Edisi Tujuh.

Mukhlisin, **Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Berdasarkan Ricardian Hipotesis**, Februari 2002, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis.

Mukhlisin, **Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio**, September 2002, Simposium Nasional Akuntansi 5, Semarang.

Rustardy, Wiliyanto, Ratnawati, Kurnia, **Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ)**, Desember 2004, Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar Bali.

Simamora, Henry, 2000, **Akuntansi Basic Pengambilan Keputusan Bisnis**, Jilid II, Badan Penerbit Salemba Empat.

